

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi pada Anak Usia Sekolah di SDN Bedahan 02 Cibinong Kabupaten Bogor Tahun 2018

Dhiki Arif Wicaksana, Rahmah Hida Nurriszka

Program S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta

Abstrak

Latar Belakang: Salah satu dari pilar kesehatan masyarakat adalah mengenai gizi. Gizi sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan. Gizi memiliki hubungan yang sangat dekat dengan kecerdasan dan kesehatan. Oleh karena itu, gizi menjadi salah satu determinan dari kualitas sumber daya manusia. Status gizi yang baik memerlukan perhatian yang lebih karena buruknya status gizi pada anak akan mempengaruhi pertumbuhan mental, fisik atau kemampuan berfikir, tentu saja, akan mengurangi tingkat produktivitas dan kemampuannya saat usia dewasa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang terkait dengan Status Gizi pada Anak Usia Sekolah di SDN Bedahan 02 Cibinong Kabupaten Bogor.

Metode: Metode penelitian kuantitatif dengan desain studi cross sectional. Sampel yang berjumlah 158 siswa SDN Bedahan 05. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan pengukuran terhadap berat badan dan tinggi badan. Analisis data menggunakan Uji Chi Square dengan 95% tingkat kepercayaan.

Result: Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan diantara penghasilan dengan p value = 0,000, pengetahuan tentang gizi dengan p value = 0,000, pendidikan orang tua dengan p value = 0,000, pekerjaan orang tua dengan p value = 0,025, kebiasaan jajan siswa dengan p value = 0,000, dengan status gizi siswa.

Kesimpulan: Faktor yang berpengaruh terhadap status gizi adalah penghasilan, pengetahuan tentang status gizi, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, karakteristik orang tua dan kebiasaan jajan.

Kata Kunci: Gizi, Anak, Kesehatan

Factors Associated with Nutritional Status in School-Age Children in Bedahan 02 Cibinong Elementary School, Bogor Regency, 2018

Abstract

Background: One of the pillars of public health is Nutrition. Nutrition is a very important part of growth and development. Nutrition in it has a close connection with intelligence and health. Therefore, nutrition becomes one of the determinants of the quality of human resources. A good nutritional status in children needs more attention because poor nutritional status of children can inhibit mental growth, physical or thinking ability and will, of course, decrease work productivity and adult performance. The purpose of this research is to know the factors related to Nutritional Status of Elementary School Students at SDN Bedahan 02 Cibinong Bogor Regency.

Methods: Quantitative research method with cross sectional design. Samples numbered 158 students SDN Bedahan 02. Data collection with questionnaires and measurements of body weight and height. Analytical data using chi square test with 95% confidence level.

Results: The result of the research shows that there is an exact relationship between pocket money and $p = 0,000$, nutritional knowledge with p value = 0,000, parental education with $p = 0,000$, parent job with p value = 0,025, snack habits of students with $p = 0,000$ with nutritional status of students.

Conclusion: One of the variables that affect the pocket, knowledge of nutritional status, parent education, employment of parents, elderly parents, and customs snack.

Keywords: Nutrition, Children, Health

Alamat korespondensi:
Jl. RS. Fatmawati Pondok Labu, Jakarta Selatan-12450
Email: upnvj@upnvj.ac.id

PENDAHULUAN

Salah satu pilar dari kesehatan masyarakat adalah Gizi. Gizi menjadi bagian sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan. Gizi didalamnya memiliki keterkaitan yang erat dengan kecerdasan dan kesehatan. Oleh sebab itu, gizi menjadi salah satu penentu kualitas sumber daya manusia. Status gizi yang baik pada anak-anak perlu mendapatkan perhatian lebih karena ketika status gizi anak buruk dapat menghambat pertumbuhan mental, fisik maupun kemampuan berfikir dan tentu saja akan menurunkan produktivitas kerja dan kinerja kerja pada masa dewasa (Hikmawati, 2016).

Masalah kesehatan masyarakat akan dianggap serius apabila prevalensi gizi buruk dan gizi kurang antara 20,0-29,0%, dan dianggap sangat serius apabila prevalensi sangat tinggi yaitu ≥ 30 persen (WHO 2010). Pada tahun 2013, secara nasional prevalensi gizi buruk dan gizi kurang pada anak sebesar 19,6%, yang berarti masalah gizi berat dan kurang di Indonesia masih merupakan masalah kesehatan masyarakat mendekati prevalensi tinggi. (RISKESDAS, 2013)

Saat ini permasalahan gizi dan kesehatan merupakan masalah yang masih menjadi fenomena di Indonesia. Menurut Kementerian Kesehatan dalam hasil pemantauan status gizi tahun 2017, secara nasional, prevalensi status gizi anak usia 5-12 tahun berdasarkan indeks IMT/U pada

tahun 2017 adalah 3,4 % gizi buruk dan 7,5% gizi kurang.

Diantara 34 provinsi di Indonesia, 32 provinsi memiliki karakteristik masalah gizi yaitu akut-kronis, salah satu diantaranya adalah Jawa Barat dengan prevalensi status gizinya adalah 15,1% gizi buruk dan 6,4% gizi kurang. Provinsi Jawa Barat memiliki 27 Kota dan Kabupaten, salah satu diantaranya adalah Kabupaten Bogor yang memiliki karakteristik masalah gizi kronis dengan prevalensi status gizinya adalah 15,2% gizi buruk dan 4,6% gizi kurang (Anung, 2017).

Status gizi pada anak sekolah dasar masih menjadi masalah yang sangat serius karena akan berlanjut hingga usia dewasa dan memberikan dampak yang buruk untuk kedepannya bagi kesehatan. Hal tersebut tentunya tidak lepas dari pengetahuan siswa, aktivitas fisik siswa dan pola konsumsi makan dan jajan siswa. karena dengan hal tersebut jika berjalan dengan baik maka dapat mempengaruhi tindakan dalam hal melakukan perbaikan gizi sehingga dapat mempengaruhi tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak yang pada akhirnya dapat berpengaruh pada status kesehatannya dan terutama dalam hal status gizi. Berdasarkan hal diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi pada anak usia sekolah di SDN Bedahan 02 tahun 2018.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada bulan April – Mei 2018 di SDN Bedahan 02 dengan jumlah sampel 158 responden. Proses pengumpulan dan pengolahan data dilaksanakan pada bulan Mei 2018. Proses analisis data terdiri dari analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *Chi Square* dengan alpha (α) 0,05. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari kuisisioner.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1 responden yang dijadikan sampel di SDN Bedahan 02 tahun 2018 sebanyak 158 orang, hasil dari responden yang diteliti dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa distribusi anak yang mengalami status gizi normal paling banyak yaitu 55 siswa (34,8%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Status Gizi Pada Anak
f)

Karakteristik Responden	Jumlah	Presentase %
Status Gizi :		
Sangat Kurus	17	10,8
Kurus	29	18,4
Normal	55	34,8
Gemuk	48	30,4
Obesitas	9	5,7
Total	158	100

Sumber : Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat dari 158 responden bahwa ditemukan persentase

tertinggi pada distribusi jenis kelamin laki – laki sebanyak 84 siswa (53,2%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Siswa dan Karakteristik Orang Tua Siswa SDN Bedahan 02 Tahun 2018

Karakteristik Responden	Jumlah	Presentase %
Jenis Kelamin:		
Laki – laki	84	53,2
Perempuan	74	46,8
Total	158	100
Uang Saku:		
Rendah \leq Rp 5.000	51	32,3
Tinggi $>$ Rp 5.000	107	67,7
Total	158	100
Pengetahuan:		
Kurang	94	59,5
Cukup	33	20,9
Baik	31	19,6
Total	158	100
Aktivitas Fisik :		
Berat	76	48,1
Ringan	82	51,9
Total	158	100
Pendidikan		
Orangtua		
Rendah	42	26,6
Tinggi	116	73,4
Total	158	100
Pekerjaan		
Orangtua :		
Wiraswasta	81	51,3
Karyawan	77	48,7
Total	158	100
Penghasilan		
Orangtua		
Rendah \leq Rp. 3.500.000	85	53,8
Tinggi $>$ Rp. 3.500.000	73	46,2
Total	158	100

Sumber : Data Primer, 2018

Pada distribusi uang saku lebih dari separuh responden yang memiliki uang saku $>$ Rp 5.000 perhari yaitu 107 siswa (67,7%). Pada distribusi pengetahuan, terbanyak

siswa memiliki pengetahuan kurang sebanyak 94 siswa (59,5%). Pada distribusi aktivitas fisik, terbanyak siswa yang memiliki aktivitas fisik ringan sebanyak 82 siswa (51,9%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Jenis Makan dan Frekuensi Makan

Karakteristik Responden	Jumlah	Presentase %
Jenis Karbohidrat		
Kurang Beragam	30	19
Beragam	128	81
Total	158	100
Jenis Protein :		
Kurang Beragam	112	70,9
Beragam	46	29,1
Total	158	100
Jenis Sayur dan Buah :		
Kurang Beragam	34	21,5
Beragam	124	78,5
Total	158	100
Frekuensi Karbohidrat :		
Satu Kali Sehari	50	31,6
Lebih dari Sekali Sehari	108	68,4
Total	158	100
Frekuensi Protein :		
Satu Kali sehari	86	54,4
Lebih dari Sekali Sehari	72	45,6
Total	158	100
Frekuensi Sayur dan Buah		
Satu Kali sehari	104	65,8
Lebih dari Sekali Sehari	54	34,2
Total	158	100

Sumber : Data Primer, 2018

Pada distribusi pendidikan orang tua, sebagian besar siswa memiliki orang tua berpendidikan tinggi 116 siswa (73,4%).

Pada distribusi pekerjaan orang tua, sebagian besar siswa memiliki orang tua sebagai wiraswasta sebanyak 81 siswa (51,3%). Pada distribusi penghasilan orang tua, sebagian besar siswa memiliki orang tua berpenghasilan rendah <Rp 3.500.000 sebanyak 85 siswa (53,8%).

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat dari 158 responden bahwa ditemukan persentase tertinggi pada siswa yang mengkonsumsi jenis makan karbohidrat beragam sebanyak 128 siswa (81%), jenis makan protein kurang beragam sebanyak 112 siswa (70,9%), dan jenis makan sayur dan buah beragam sebanyak 124 siswa (78,5%). Sedangkan persentase tertinggi pada siswa yang mengkonsumsi frekuensi makan karbohidrat Lebih dari Sekali Sehari sebanyak 108 siswa (68,4%), frekuensi makan protein satu kali sehari sebanyak 86 siswa (54,4%), dan frekuensi makan sayur dan buah satu kali sehari sebanyak 104 siswa (65,8%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Junk Food

Junk Food	Jumlah	Presentase %
Lebih dari Sekali Sehari	59	37,3
Satu Kali sehari	99	62,7
Total	158	100

Sumber : Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat dari 158 responden bahwa ditemukan persentase tertinggi pada siswa yang mengkonsumsi

junk food satu kali sehari sebanyak 99 siswa (62,7%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kebiasaan Jajan

Kebiasaan Jajan	Jumlah	Presentase %
Tidak Baik	78	49,4
Baik	80	50,6
Total	158	100

Sumber : Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat dari 158 responden bahwa ditemukan persentase tertinggi pada siswa yang memiliki kebiasaan jajan baik sebanyak 80 siswa (50,6%).

Karakteristik Responden

Berdasarkan tabel 6 hasil penelitian menunjukkan jenis kelamin laki-laki dengan status gizi tidak normal berjumlah 52 siswa (61,9%), sedangkan status gizi normal berjumlah 32 siswa (38,1%), dan jenis kelamin perempuan dengan status gizi tidak normal berjumlah 51 siswa (68,9%), sedangkan status gizi normal berjumlah 23 siswa (31,1%). Jika dilihat hasil penelitian ini berdasarkan hasil uji statistik chi square menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan status gizi siswa karena nilai p value $0,450 > 0,05$.

Tabel 6. Hubungan Karakteristik Responden Siswa dengan Status Gizi

Karakteristik Responden	Status Gizi				Total		P Value	OR	95 % CI	
	Tidak Normal		Normal						Lower	Upper
	N	%	N	%	N	%				
Jenis Kelamin										
Laki-laki	52	61,9	32	38,1	84	100	0,450	0,733	0,379	1,419
Perempuan	51	68,9	23	31,1	74	100				
Uang Saku										
Rendah ≤Rp 5.000	39	76,5	12	23,5	51	100	0,061	2,184	1,028	4,640
Tinggi >Rp 5.000	64	59,8	43	40,2	107	100				
Pengetahuan										
Kurang	78	83,0	16	17,0	94	100	0,000	0,054	0,006	0,081
Cukup	22	66,7	11	33,3	33	100		0,022	0,013	0,216
Baik	3	9,7	28	90,3	31	100				
Aktivitas Fisik										
Berat	47	61,8	29	38,2	76	100	0,494	0,752	0,390	1,450
Ringan	56	68,3	26	31,7	82	100				

Sumber: Data Primer 2018

Karakteristik jenis kelamin responden pada penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari, dkk. Tahun 2016 Berdasarkan

pengukuran status gizi menurut jenis kelamin pada siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Bangko diperoleh bahwa frekuensi anak perempuan yang mempunyai

status gizi baik lebih besar daripada anak laki-laki, hal tersebut disebabkan oleh karena pertumbuhan terjadi lebih cepat pada anak perempuan dan lebih lambat pada anak laki-laki. Adanya perbedaan jaringan lemak pada laki-laki dan perempuan serta perbedaan tebal lipatan kulit antara anak perempuan dan laki-laki, dimana perempuan lebih tebal dari laki-laki berdasarkan pengamatan peneliti secara umum tampak anak perempuan lebih gemuk daripada anak laki - laki. Hal tersebut diatas akan mempengaruhi berat badan dan tinggi badan pada anak perempuan dan anak laki- laki sehingga mempengaruhi juga status gizinya.

Berdasarkan hasil dari penelitian diperoleh bahwa responden yang memiliki uang saku \leq Rp 5.000 mengalami status gizi tidak normal yaitu sebanyak 39 siswa (76,5%), sedangkan status gizi normal sebanyak 12 siswa (23,5%), responden yang memiliki uang saku $>$ Rp 5.000 mengalami status gizi tidak normal yaitu sebanyak 64 siswa (59,8%), sedangkan status gizi normal sebanyak 43 siswa (40,2%).

Jika dilihat berdasarkan hasil uji Chi Square diperoleh p value = 0,061 maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara uang saku dengan status gizi.

Uang saku adalah uang jajan yang di dapat siswa setiap harinya. Uang saku pada anak usia sekolah di SDN Bedahan 02 berkisar antara $<$ Rp.5.000, sampai dengan Rp. 5.000 – Rp. 15.000. Menurut

Munawarrah, Amminuddin & Hendrayati, 2013 menyatakan bahwa besaran uang saku akan mempunyai kecenderungan melakukan konsumsi lebih banyak dibandingkan remaja yang memiliki uang saku sedikit.

Uang saku mempengaruhi jumlah barang atau kebutuhan lainnya yang dibutuhkan oleh anak-anak tidak terkecuali dalam membeli makanan untuk di konsumsi. Dalam penelitian ini, diketahui bahwa uang saku dari siswa tergolong cukup rata-rata memiliki uang saku yaitu $>$ Rp. 5.000,-, karena penghasilan orang tua siswa juga memungkinkan cukup tinggi dalam pemberian uang saku tersebut.

Berdasarkan hasil dari hubungan antara pengetahuan dengan status gizi diperoleh bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang mengalami status gizi tidak normal yaitu sebanyak 78 siswa (83,0%), sedangkan status gizi normal sebanyak 16 siswa (17,0%).

Responden yang memiliki pengetahuan cukup mengalami status gizi tidak normal yaitu sebanyak 22 siswa (66,7%), sedangkan status gizi normal sebanyak 11 siswa (33,3%). Dan responden yang memiliki pengetahuan baik mengalami status gizi tidak normal yaitu sebanyak 3 siswa (9,7%), sedangkan status gizi normal sebanyak 28 siswa (90,3%).

Hasil uji Chi Square diperoleh p value = 0,000 maka ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan status gizi. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai

OR = 0,054, artinya pada siswa yang memiliki pengetahuan kurang mempunyai peluang 0,054 kali lebih berisiko mengalami status gizi tidak normal dibandingkan siswa yang memiliki pengetahuan baik. Sedangkan hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 0,022, artinya pada siswa yang memiliki pengetahuan cukup mempunyai peluang 0,022 kali lebih berisiko mengalami status gizi tidak normal dibandingkan siswa yang memiliki pengetahuan baik.

Hal ini dikarenakan pengetahuan yang baik maka siswa dapat tahu apa yang

Berdasarkan hasil dari hubungan antara aktifitas fisik dengan status gizi diperoleh bahwa responden yang memiliki aktivitas fisik berat mengalami status gizi tidak normal sebanyak 47 siswa (61,8%), sedangkan status gizi normal sebanyak 29 siswa (38,2%). Sedangkan responden yang memiliki aktivitas fisik ringan mengalami status gizi tidak normal yaitu sebanyak 56 siswa (68,3%), sedangkan status gizi normal sebanyak 26 siswa (31,7%). Jika dilihat berdasarkan hasil uji Chi Square diperoleh p value = 0,494 maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara aktivitas fisik dengan status gizi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Retno dan Dewi tahun 2017 dengan judul "Hubungan Pengetahuan Gizi, Aktivitas Fisik, dan Pola Makan Terhadap Status Gizi Remaja Di Kelurahan Purwosari Laweyan Surakarta". Analisis data

harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari terkait gizi seimbang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Renata,dkk tahun 2017. Analisis data dilakukan menggunakan uji statistik Chi Square. Dari kuesioner diperoleh gambaran persentase responden Dari hasil analisis data diperoleh nilai $p < 0,05$, sehingga hipotesis (H_0) ditolak. Artinya ada hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku terhadap gizi seimbang dengan status gizi pada siswa Sekolah Dasar Tarakanita Gading Serpong.

dilakukan menggunakan uji statistik Chi Square. Dari kuesioner diperoleh gambaran persentase responden Dari hasil analisis data diperoleh nilai p-value sebesar 0,115 (p-value $> 0,05$), sehingga hipotesis (H_0) ditolak. Artinya hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara aktivitas fisik dengan status gizi Status Gizi Remaja Di Kelurahan Purwosari Laweyan Surakarta.

Karakteristik Orang Tua Responden

Berdasarkan tabel 7 hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan orang tua siswa dengan pendidikan rendah memiliki status gizi tidak normal sebanyak 38 siswa (90,5%), sedangkan status gizi normal sebanyak 4 siswa (9,5%). Dan pendidikan orang tua siswa dengan pendidikan tinggi memiliki status gizi tidak normal sebanyak 65 siswa (56,0%), sedangkan status gizi normal sebanyak 51 siswa (44,0%).

Tabel 7. Hubungan Karakteristik Responden Orang Tua Siswa dengan Status Gizi

Karakteristik Responden	Status Gizi				Total		P Value	OR	95 %CI	
	Tidak Normal		Normal		N	%			Lower	Upper
	N	%	N	%						
Pendidikan Orang Tua										
Rendah	38	90,5	4	9,5	42	100	0,000	7,454	2,497	22,249
Tinggi	65	56,0	51	44,0	116	100				
Pekerjaan Orang Tua										
Wiraswasta	604	74,15	21	25,94	81	100	0,025	0,443	0,226	0,865
Karyawan	3	5,8	34	4,2	77	100				
Penghasilan Orang Tua										
Rendah ≤Rp.3.500.000	73	85,9	12	14,1	85	100	0,000	8,719	4,044	18,798
Tinggi >Rp.3.500.000	30	41,1	43	58,9	73	100				

Sumber: Data Primer 2018

Hasil penelitian ini berdasarkan uji statistik chi square yang menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara pendidikan yang dimiliki orang tua responden dengan status gizi. Nilai p-value = 0,000 menunjukkan angka < 0,05, yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pendidikan orang tua dengan status gizi.

Hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 7,454, artinya pada orang tua siswa yang memiliki pendidikan rendah mempunyai peluang 7,454 kali lebih berisiko anaknya mengalami status gizi tidak normal dibandingkan orang tua siswa yang memiliki pendidikan tinggi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Andriani tahun 2011 dengan judul “Determinan Status Gizi Pada Siswa Sekolah Dasar” bahwa p value < 0,05 (p value: 0,001) yang secara statistik menunjukkan terdapat hubungan yang

signifikan antara pendidikan orang tua dengan status gizi pada anak kelas 4, 5 dan 6 di SD Negeri Ngesrep 02 Kecamatan Banyumanik Kota Semarang tahun 2011.

Berdasarkan hasil penelitian hubungan antara pekerjaan orang tua siswa dengan status gizi diperoleh orang tua siswa yang bekerja sebagai wiraswasta memiliki anak yang mengalami status gizi tidak normal sebanyak 60 siswa (74,1%), sedangkan status gizi normal sebanyak 21 siswa (25,9%), Dan pekerjaan orang tua siswa sebagai karyawan memiliki anak yang mengalami status gizi tidak normal sebanyak 43 siswa (55,8%), sedangkan status gizi normal sebanyak 34 siswa (44,2%).

Hasil penelitian ini berdasarkan uji statistik chi square yang menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara pekerjaan yang dimiliki orang tua responden dengan

status gizi Nilai p-value = 0,025 menunjukkan angka < 0,05, yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan orang tua dengan status gizi.

Hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 0,443, artinya pada orang tua siswa yang memiliki pekerjaan wiraswasta mempunyai peluang 0,443 kali lebih berisiko anaknya mengalami status gizi tidak normal dibandingkan orang tua siswa yang memiliki pekerjaan karyawan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Ardingga dan Faridha tahun 2017 dengan judul “Hubungan Antara Tingkat Pendidikan, Pekerjaan dan Pendapatan Orang Tua Dengan Status Gizi Pada Siswa SD Hangtuh 6 Surabaya” bahwa p value > 0,05 (p value: 0,659) yang secara statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan orang tua dengan status gizi pada Siswa SD Hangtuh 6 Surabaya.

Hal ini terjadi karena karena siswa dengan kategori sangat kurus dan gemuk terdapat pada kategori pekerjaan PNS/TNI/POLRI dan karyawan swasta. Siswa dengan kategori kurus, normal dan obesitas terdapat pada kategori pekerjaan wiraswasta. Jadi, belum tentu pekerjaan PNS/TNI/POLRI mendapatkan pendapatan lebih tinggi dibandingkan dengan karyawan swasta ataupun wiraswasta, dan begitupun sebaliknya.

Berdasarkan hasil penelitian hubungan antara penghasilan orang tua siswa dengan status gizi diperoleh orang tua siswa yang memiliki penghasilan rendah ≤Rp 3.500.000 memiliki anak yang mengalami status gizi tidak normal sebanyak 73 siswa (85,9%), sedangkan status gizi normal sebanyak 12 siswa (14,1%).

Penghasilan orang tua siswa tinggi >Rp 3.500.000 memiliki anak yang mengalami status gizi tidak normal sebanyak 30 siswa (41,1%), sedangkan status gizi normal sebanyak 43 siswa (58,9%). Hasil penelitian ini berdasarkan uji statistik chi square yang menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara penghasilan orang tua dengan status gizi Nilai p-value 0,000 menunjukkan angka < 0,05, yang artinya ada hubungan yang signifikan antara penghasilan orang tua siswa dengan status gizi.

Hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 8,719, artinya pada orang tua siswa yang memiliki penghasilan rendah ≤Rp 3.500.000 mempunyai peluang 8,719 kali lebih berisiko anaknya mengalami status gizi tidak normal dibandingkan orang tua siswa yang memiliki penghasilan tinggi >Rp 3.500.000.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Andriani tahun 2011 dengan judul “Determinan Status Gizi Pada Siswa Sekolah Dasar” bahwa p value < 0,05 (p value: 0,001) yang secara statistik

menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara penghasilan orang tua dengan status gizi pada anak kelas 4, 5 dan 6

di SD Negeri Ngesrep 02 Kecamatan Banyumanik Kota Semarang tahun 2011.

Tabel 8. Hubungan Jenis Makan dan Frekuensi Makan Siswa dengan Status Gizi

Jenis dan Frekuensi Makan	Status Gizi				Total		P Value	OR	95 % CI	
	Tidak Normal		Normal						Lower	Upper
	N	%	N	%	N	%				
Jenis Karbohidrat										
Kurang Beragam	15	50	15	50	30	100	0,084	0,455	0,203	1,019
Beragam	88	68,8	40	31,2	128	100				
Jenis Protein										
Kurang Beragam	71	63,4	41	36,6	112	100	0,578	0,758	0,363	1,582
Beragam	32	69,6	14	30,4	46	100				
Jenis Sayur dan Buah										
Kurang Beragam	23	67,6	11	32,4	35	100	0,892	1,150	0,513	2,578
Beragam	80	64,5	44	35,5	124	100				
Frekuensi Karbohidrat										
Satu Kali Sehari	31	62	19	38	50	100	0,694	0,816	0,406	1,638
Lebih dari Sekali Sehari	72	66,7	36	33,3	108	100				
Frekuensi Protein										
Satu Kali Sehari	55	64	31	36	86	100	0,850	0,887	0,459	1,714
Lebih dari Sekali Sehari	48	66,7	24	33,3	72	100				
Frekuensi Sayur dan Buah										
Satu Kali Sehari	69	66,3	35	33,7	104	100	0,805	1,160	0,584	2,303
Lebih dari Sekali Sehari	34	63	20	37	54	100				

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan penelitian hubungan antara Jenis Makan dengan status gizi usia sekolah di SDN Bedahan 02. Diperoleh tidak ada hubungan antara jenis makan dengan status gizi. (Jenis Karbohidrat p value 0,084, Jenis Protein p value 0,578, Jenis Sayur dan Buah p value 0,892). Penelitian ini sejalan dengan penelitian kurnia, dkk tahun 2016 dengan judul “Kebiasaan jajan dan pola makan serta hubungannya dengan status gizi anak usia

sekolah di SD Sonosewu Bantul Yogyakarta” Penelitian ini tidak menunjukkan adanya hubungan antara pola makan berdasarkan keragaman jenis dengan status gizi siswa.

Hal ini mungkin disebabkan selain jenis bahan makanan, kuantitas atau jumlah konsumsi dari setiap bahan makanan yang berdampak pada jumlah asupan kalori akan memiliki dampak yang lebih nyata terhadap status gizi anak. Komposisi zat gizi setiap

jenis makanan memiliki keunggulan dan kelemahan.

Beberapa makanan mengandung tinggi karbohidrat tetapi kurang vitamin dan mineral, sehingga konsumsi makanan sehari-hari yang kurang beraneka ragam dan jumlah yang tidak seimbang, maka akan timbul ketidakseimbangan antara masukan dengan kebutuhan zat gizi yang diperlukan untuk hidup dan produktif. Dengan kata lain, untuk mencapai masukan zat gizi yang seimbang tidak mungkin dipenuhi hanya oleh satu jenis bahan makanan, melainkan harus terdiri dari aneka ragam makanan.

Berdasarkan penelitian hubungan antara Frekuensi Makan dengan status gizi usia sekolah di SDN Bedahan 02. Diperoleh tidak ada hubungan antara frekuensi makan dengan status gizi. (Frekuensi Karbohidrat *p value* 0,694, Frekuensi Protein *p value* 0,850, Frekuensi Sayur dan Buah *p value* 0,805).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yulni tahun 2013 dengan judul

“Hubungan Asupan Zat Gizi Makro Dengan Status Gizi Pada Anak Sekolah Dasar Di Wilayah Pesisir Kota Makassar”. Penelitian ini menunjukkan bahwa asupan energi dan semua zat gizi makro tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan status gizi berdasarkan indikator TB/U dengan hasil uji statistik untuk asupan energi dengan TB/U, nilai $p=0,453$, hasil uji statistik hubungan antara protein dengan status gizi berdasarkan TB/U, nilai $p=0,934$, hasil uji statistik hubungan lemak dan status gizi berdasarkan TB/U nilai $p=0,185$. Demikian juga hasil uji statistik hubungan asupan karbohidrat dengan status gizi menurut TB/U dengan nilai $p=0,293$. Hal tersebut disebabkan oleh faktor terjadinya stunting pada masa pertumbuhan bukan hanya disebabkan oleh asupan zat gizi makro saja (protein) akan tetapi adanya asupan zat gizi mikro juga memberikan kontribusi seperti vitamin A, kalsium, vitamin D, zink.

Tabel 9. Hubungan Konsumsi Junk Food Siswa SDN Bedahan 02 Tahun 2018 dengan Status Gizi

Junk Food	Status Gizi				Total		P Value	OR	95 % CI	
	Tidak Normal		Normal						Lower	Upper
	N	%	N	%	N	%				
Konsumsi Junk Food										
Lebih dari Sekali Sehari	39	66,1	20	33,9	59	100	0,990	1,006	0,541	2,102
Satu Kali Sehari	64	64,6	35	35,4	99	100				

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan siswa yang mengkonsumsi junkfood satu kali sehari sebanyak 64 siswa (64,6%) mengalami status gizi tidak normal, sedangkan yang berstatus gizi normal sebanyak 35 siswa (35,4%). Lalu pada siswa yang mengkonsumsi *junkfood* lebih dari sekali sehari sebanyak 39 siswa (66,1%) diantaranya mengalami status gizi tidak normal, status gizi normal sebanyak 20 siswa (33,9%)

Hasil penelitian ini berdasarkan uji statistik chi square yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara konsumsi junk food dengan status gizi nilai

$p\text{-value} = 0,990$ menunjukkan angka $> 0,05$, yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara konsumsi junk food dengan status gizi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rizki, dkk 2016 dengan judul “Hubungan Konsumsi Junk Food dengan Status Gizi Lebih pada Siswa SD Pertiwi 2 Padang”. Hasil penelitian berdasarkan hasil uji statistik menggunakan chi square didapatkan $p > 0,05$ ($p = 0,120$), makadapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara asupan energi junk food dengan gizi lebih pada Siswa SD Pertiwi 2 Padang.

Tabel 10. Hubungan Kebiasaan Jajan Siswa SDN Bedahan 02 Tahun 2018 dengan Status Gizi

Kebiasaan Jajan	Status Gizi				Total		P Value	OR	95 %CI	
	Tidak Normal		Normal						Lower	Upper
	N	%	N	%	N	%				
Tidak Baik	76	97,4	2	2,6	78	100	0,000	74,593	17,005	327,198
Baik	27	33,8	53	66,2	80	100				

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa hubungan antara kebiasaan jajan siswa dengan status gizi diperoleh bahwa responden yang memiliki kebiasaan jajan tidak baik yang mengalami status gizi tidak normal sebanyak 76 siswa (97,4%), sedangkan status gizi normal sebanyak 2 siswa (2,6%). Sedangkan responden yang memiliki kebiasaan jajan baik yang mengalami status gizi tidak

normal sebanyak 27 siswa (33,8%), sedangkan status gizi normal sebanyak 53 siswa (66,2%). Hasil penelitian ini berdasarkan uji statistik chi square yang menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara kebiasaan jajan siswa dengan status gizi. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR = 74,593$, artinya pada siswa yang memiliki kebiasaan jajan tidak baik mempunyai peluang 74,5933

kali lebih berisiko mengalami status gizi tidak normal dibandingkan siswa yang memiliki kebiasaan jajan baik.

Kebiasaan Jajan di SDN Bedahan 02 tergolong memiliki kebiasaan jajan yang baik. Hal ini dikarenakan uang saku dari para siswa termasuk kategori tinggi sebesar >Rp. 5.000, sehingga memungkinkan para siswa dapat memilih dan memilah makanan yang bervariasi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yuni dan Aryu 2013 dengan judul “Hubungan Antara Kebiasaan Sarapan Dan Kebiasaan Jajan Dengan Status Gizi Anak Sekolah Dasar Di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang” dengan hasil penelitian berdasarkan hasil uji statistik menggunakan chi square menunjukkan bahwa $p \text{ value} < 0,05$ ($p=0.001$; $OR= 7.012$; $CI=2.153-33.788$) yang secara statistik menunjukkan terdapat hubungan bermakna dan biasa jajan memiliki risiko sebesar 7 kali terhadap terjadinya status gizi lebih dengan status gizi pada anak usia sekolah dasar di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan di SDN Bedahan 02 dengan melakukan melihat faktor faktor yang berhubungan dengan status gizi siswa SD maka dapat ditarik kesimpulan yaitu berdasarkan penelitian

hubungan karakteristik responden (Jenis Kelamin, Uang Saku, Pengetahuan Gizi Seimbang, dan Aktivitas Fisik) dengan Status Gizi usia sekolah di SDN Bedahan 02. Diperoleh bahwa hanya pengetahuan gizi seimbang yang memiliki hubungan dengan status gizi, sedangkan jenis kelamin, uang saku, dan aktivitas fisik tidak memiliki hubungan dengan status gizi. (Jenis Kelamin $p \text{ value } 0,450$, Uang Saku $p \text{ value } 0,061$, Pengetahuan Gizi Seimbang $p \text{ value } 0,000$, dan Aktivitas Fisik $p \text{ value } 0,494$)

Berdasarkan penelitian hubungan karakteristik orang tua responden (Pendidikan Orang Tua, Pekerjaan Orang Tua, Penghasilan Orang Tua) dengan Status Gizi usia sekolah di SDN Bedahan 02. Diperoleh bahwa ketiganya memiliki hubungan dengan status gizi, yaitu pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, dan penghasilan orang tua. (Pendidikan Orang Tua $p \text{ value } 0,000$, Pekerjaan Orang Tua $p \text{ value } 0,025$, Penghasilan Orang Tua $p \text{ value } 0,000$).

Berdasarkan penelitian hubungan antara Jenis Makan dengan status gizi usia sekolah di SDN Bedahan 02. Diperoleh tidak ada hubungan antara jenis makan dengan status gizi. (Jenis Karbohidrat $p \text{ value } 0,084$, Jenis Protein $p \text{ value } 0,578$, Jenis Sayur dan Buah $p \text{ value } 0,892$).

Berdasarkan penelitian hubungan antara Frekuensi Makan dengan status gizi

usia sekolah di SDN Bedahan 02. Diperoleh tidak ada hubungan antara frekuensi makan dengan status gizi. (Frekuensi Karbohidrat *p value* 0,694, Frekuensi Protein *p value* 0,850, Frekuensi Sayur dan Buah *p value* 0,805).

Berdasarkan penelitian hubungan antara Konsumsi Junk Food dengan status gizi usia sekolah di SDN Bedahan 02. Diperoleh tidak ada hubungan antara konsumsi junk food dengan status gizi dengan nilai *p value* 0,990.

Berdasarkan penelitian hubungan antara Kebiasaan Jajan siswa dengan status gizi usia sekolah di SDN Bedahan 02. Diperoleh terdapat hubungan antara kebiasaan jajan siswa dengan status gizi dengan nilai *p value* 0,000.

DAFTAR PUSTAKA

- Anung, S. 2017, Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) Tahun 2017.
- Elisa Pahlevi, A. 2012. Determinan Status Gizi Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 122–126.
- Hikmawati, Z, Yasnani, & Rahim AS 2016, *Pengaruh Penyuluhan dengan Media Promosi Puzzle Gizi Terhadap Perilaku Gizi Seimbang Pada Siswa Kelas V di SD Negeri 06 Poasia Kota Kendari 2016*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.

Kementrian Kesehatan RI 2014, *Pedoman Gizi Seimbang*, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, Jakarta.

Kurniasari, A. D, & Nurhayati, F, 2017, *Hubungan Antara Tingkat Pendidikan , Pekerjaan dan Pendapatan Orang Tua Dengan Status Gizi Pada Siswa SD Hangtuh 6 Surabaya*, 5 (2), 164–170.

Lestari, ID, Ernalia, Y, & Restuastuti, T 2016, *Gambaran Status Gizi Pada Siswa Sekolah Dasar Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir*, JOM FK, Vol. 3, no. 2, Oktober 2016, hlm. 1-14.

Noviani, K, Fah, E, A dan Astiti, D, 2016, *Kebiasaan jajan dan pola makan serta hubungannya dengan status gizi anak usia sekolah di SD Sonosewu Bantul Yogyakarta. Kebiasaan jajan dan pola makan serta hubungannya dengan status gizi anak usia sekolah di SD Sonosewu Bantul Yogyakarta*, *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia*, Vol. 4, No. 2, Mei 2016, hlm. 97-104.

Riset Kesehatan Dasar 2013, *Riset Kesehatan Dasar*, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, Jakarta.

Yuni, Y, & Kusumastuti, AC 2013, *Hubungan Antara Kebiasaan Sarapan Dan Kebiasaan Jajan Dengan Status Gizi Anak Sekolah Dasar Di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang*, *Journal of Nutrition College*, Vol. 2, No. 1, hlm. 207–213.